

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI MADRASAH ALIYAH

Dhikrul Hakim, Tarisa Mufidatul Ilmi, Ali Muhsin.

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang-Indonesia

dhikrulhakim@fai.unipdu.ac.id; tarisami234@gmail.com;

alimuhsin@fai.unipdu.ac.id

Abstrak: Pendidikan akhlak di era globalisasi memiliki posisi penting dalam membentuk karakter siswa yang beretika dan berakhlak baik, terutama di tengah maraknya penggunaan media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan langkah-langkah yang diambil oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi dampak media sosial terhadap pembentukan akhlak siswa di MA Assulaimaniyah Mojoagung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial di MA Assulaimaniyah Mojoagung cukup baik dan terkelola dengan penerapan beberapa batasan. Media sosial memberikan dampak positif dan negatif bagi siswa. Upaya guru PAI, khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, dilakukan dengan pendekatan psikologis melalui pemberian nasihat dan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Upaya Guru, Media Sosial, Akhlak Siswa.

Abstract: Moral education in the era of globalisation holds a significant position in shaping students' character to be ethical and virtuous, particularly amidst the prevalent use of social media. This study aims to describe the measures taken by Islamic Religious Education (IRE) teachers in addressing the impact of social media on the moral development of students at MA Assulaimaniyah Mojoagung. The methodology employed in this research is a qualitative approach with a descriptive field research design. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation, while data analysis

was performed through stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the use of social media at MA Assulaimaniyah Mojoagung is relatively well-managed with the implementation of certain limitations. Social media exerts both positive and negative effects on students. The efforts of IRE teachers, particularly in the subject of Aqidah Akhlak, are carried out through a psychological approach by providing advice and exemplifying good behaviour in everyday life.

Keywords: *Teacher Efforts, Social Media, Student Morality.*

Pendahuluan

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna.¹ Namun terbukanya informasi melalui perkembangan teknologi, khususnya media sosial yang terus berkembang dan berdampak sangat signifikan terhadap peserta didik dalam beragama utamanya pengaruhnya terhadap akhlak. Pendidikan tidak selalu berkaitan tentang pembelajaran di kelas, tetapi harus disertai dengan pengembangan akhlak yang baik. Perbincangan tentang akhlak menjadi penentu tingkat moral seseorang. Meskipun kecerdasan seseorang tinggi, namun apabila dia selalu melanggar norma agama atau peraturan pemerintahan, maka dia tidak dapat dianggap sebagai individu yang memiliki akhlak yang baik.² Pentingnya pendidikan akhlak pada zaman globalisasi ini tidak dapat diabaikan oleh siapapun, terutama bagi para siswa sebagai upaya untuk membentuk karakter yang bermoral tinggi dan berbudi luhur. Dan beretika yang diharapkan oleh para masyarakat, agama, bangsa dan juga negara menyamakan pembentukan akhlak dengan misi Nabi Muhammad SAW adalah menjadikan kesempurnaan dalam perilaku mulia sebagai prinsip

¹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari teori aksi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2017).

²Hestu Nugroho Warasito, "Pembentukan akhlak siswa", jurnal mandiri ". Vol.2. No.1, Juni 2018,66.

utama. Artinya, ketika seorang muslim mengamalkan sesuatu, haruslah dengan memegang teguh prinsip-prinsip akhlak yang mulia. Pendidikan akhlak juga dapat diartikan sebagai upaya untuk melatih sikap dan moral peserta didik, dengan tujuan mengembangkan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan baik atau buruk, menjaga hal-hal yang baik, serta menyebarkan dan menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan niat yang tulus.³

Terkait hal tersebut, hasil studi kasus yang dilakukan oleh Syawaluddin DKK pada 1 Januari 2022 lalu yang menyatakan bahwa dampak media sosial terhadap akhlak peserta didik mencakup dampak positif dan negatifnya. Dampak positifnya mudah dan cepatnya menyampaikan tugas, mudahnya mencari ilmu pengetahuan, mudahnya menyebarkan kebaikan dan berdakwah. Adapun dampak negatifnya terhadap akhlak peserta didik di antaranya terjadi kesenjangan sosial, kurangnya kepedulian sosial, cara berbicara yang kurang sopan, suka menyahut dan melawan terhadap orang tua, dan yang terakhir membuang waktu dan harta. Solusi untuk mengatasi dampak media sosial terhadap akhlak peserta didik di antaranya mengarahkan dan mengawasi penggunaan media sosial, tambahan program yang menambah ilmu dan akhlak di sekolah, kerja sama dengan orang tua siswa, membuat tim kerja, membuat akun dakwah, pengawasan dan kontrol penggunaan media sosial dan yang terakhir adalah pembinaa, baik pembinaan melalui adab dan kebiasaan maupun nasihat dan pembinaan yang terkait.

Penelitian terdahulu yang berhasil ditemukan oleh peneliti yaitu Mustaqiem DKK dengan judul “Upaya Guru PAI Dalam Pemebntukan Akhlakul Karimah Siswa: Studi Kasus di SDN 009 Bandarsyah Natuna”, dengan hasil upaya guru pai SDN 099 Bandarsyah memiliki peranan yang lebih penting dari pada guru lainnya dalam perubahan sikap dan tingkah laku islami para

³Imam Suprayogo, *“Pengembangan Pendidikan Karakter”*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013),20.

siswanya.⁴ Nur Kadariah dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Penggunaan Media Sosial Dikalangan Peserta Didik Di SD Negeri Kota Subulussalam” dengan hasil bahwa upaya sekolah dalam mengatasi penyalahgunaan media sosial siswa melalui peran yang dilakukan guru khususnya guru pendidikan agama islam yang ada di kota subulussalam, ada beberapa tindakan yaitu represif dan tindakan kuratif.⁵ Syawaluddin DKK dengan judul “Dampak Media Sosial Terhadap Akhlak Peserta Didik: Studi Kasus Di MA NW LENEK Tahun Pelajaran 2021-2023” dengan hasil bahwa dampak media sosial terhadap akhlak peserta didik mencakup dampak positif misalnya mudah dan cepatnya menyampaikan ataupun menyelesaikan tugas, untuk dampak negatifnya terhadap akhlak peserta didik di antaranya terjadi kesenjangan sosial , kurangnya kepedulian sosial dan lain sebagainya.⁶ Wiranto Siregar dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Kelas IX DI MTS Negeri 2 Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan” dengan hasil upaya yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa mtsn saipar dolok hole kabupaten tapanuli selatan cukup baik, akan tetapi masih diperlukan adanya peningkatan demi tercapainya pendidikan akhlak yang lebih baik lagi.⁷ JPDK oleh Ridwan Efendi DKK dengan judul “Upaya Guru PAI Dalam Membina Akhlak Siswa SMP Di Era Pandemi Covid-19” dengan hasil dari pembinaan akhlak siswa selama masa pandemi covid-19 yang dilakukan oleh guru pai sudah berjalan dengan cukup baik, hal

⁴Mustaqiem DKK, “*Upaya Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Di SDN 009 Bandarsyah Natuna*”, reseach and development journal of education. Vol 8, No. 2, Oktober 2022.

⁵Nur Kadariah, “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Penggunaan Media Sosial Dikalangan Peserta Didik Di Sekolah SD Negeri Kota Subulussalam*”, Abdurrouf Journal of Islamic Studies, Vol. 2, No. 2, Juni 2023.

⁶Syawaluddin, “*Dampak Media Sosial Terhadap Akhlak Peserta Didik: Studi Kasus Di MA NW Lenek Thun Pelajaran 2021-2023*”, jurnal kependidikan dan pemikiran islam, Vol. 1, No. 1, Januari 2022.

⁷Wiranto Siregar, “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Kelas IX Di MTSN 2 Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan*”, journal of mandalika, Vol. 3, No. 1.

ini dibuktikan dengan ketika beribadah kepada Allah mereka melaksanakan dengan baik tanpa diperintah.⁸

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lainnya yang telah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk penelitian. Subjek yang diteliti adalah guru mata pelajaran akidah akhlak dan siswa kelas X MA Assulaimaniyah Mojoagung, dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data dengan menggunakan metode pengambilan kesimpulan induktif (umum) yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) dan penarikan kesimpulan (verification).

Pembahasan

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Upaya adalah langkah atau tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, menyelesaikan masalah, atau menemukan solusi. Guru juga merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar yang berperan dalam upaya pembentukan sumber daya manusia di bidang pengetahuan. Oleh karena itu, guru harus berperan aktif sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang terus berkembang.⁹ Upaya adalah usaha atau bagian dari pekerjaan yang perlu dilakukan oleh seorang guru, guna mencapai suatu tujuan pembelajaran tertentu. Salah satu kegiatan yang dilakukan seorang guru terhadap siswa adalah membimbing, mendidik, mengajar dan melakukan interaksi

⁸Ridwan Efendi DKK, "Upaya Guru PAI Dalam Membina Akhlak Siswa SMP Di Era Pandemi Covid-19", *reseach & learning in primary education*, Vol. 4, No. 2, 2022.

⁹Wiranto Siregar, "Upaya Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Siswa", *journal of mandalika literature*, Vol. 3, No. 1.

kepada anak didik sesuai kemampuan yang dimilikinya, sehingga mencapai sesuatu yang diinginkan atau yang akan dicapai.¹⁰

Upaya guru pendidikan agama islam adalah upaya yang sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengetahui, memiliki, menghayati, mengimani, bertaqwa dan berakhlak terpuji sesuai sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Qur'an dan hadis. Melalui pengertian ajaran, pelatihan dan pengalaman, disertai bimbingan untuk menghormati orang-orang percaya dalam masyarakat sampai persatuan dan kesatuan terwujud.¹¹

Upaya yang dilakukan guru dalam mengarahkan segala sesuatu yang tersedia untuk mencapai tujuan belajar untuk mengajar adalah serangkaian kegiatan penyampaian pelajaran kepada para murid dapat menerima, memahami, menngapai, menghayati, memiliki, menguasai dan mengembangkan.¹² Dalam upaya membentuk akhlak yang baik, diperlukan sistem yang sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk itu, setiap lembaga pendidikan dituntut untuk meningkatkan mutu dan kualitasnya. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu dan berperan aktif dalam meningkatkan akhlak siswa dengan cara-cara Memberikan contoh, Melatih atau membiasakan, Mengembangkan, Mengkoreksi, Memberikan hukuman yang mendidik, Memberi apresiasi. Dari keenam hal diatas mengharuskan guru untuk menguasainya dengan tujuan untuk melancarkan proses pendidikan.¹³

¹⁰Siti Suwarbatul Islamiyah, "Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Religius Peserta Didik", *Akademia Journal Unisla*, Vol. 2, No. 2, Desember 2018, 208.

¹¹Euis Rosyidah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di TPQ Al-Azam Pekanbaru", *Al-Idarah. Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, (Desember 2019), 185.

¹²Rahmat Fauzi Lubis, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa", *Jurnal Kreatifitas Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No.1, (Maret-Aguatus 2020), 7.

¹³Wiranto Siregar, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa.", *journal of mandalika*, Vol. 3, No. 1.

Peran guru dalam pendidikan agama Islam sangat penting dan mencakup berbagai aspek. Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki kualitas pribadi tertentu, seperti tanggung jawab, wibawa, kemandirian, dan disiplin. Selain itu, guru juga berperan sebagai pembimbing yang berkewajiban memberikan bantuan berupa bimbingan kepada peserta didik agar mereka mampu menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri, serta mengenal diri sendiri dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan demikian, guru harus mengarahkan anak didiknya ke arah yang lebih baik. Tidak hanya itu, guru juga berperan sebagai demonstrator. Seorang guru harus selalu menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta mengembangkan kemampuan dalam bidang ilmu yang dimilikinya, karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.¹⁴

Peran guru sebagai mediator dan fasilitator juga sangat penting dalam pendidikan agama Islam. Sebagai mediator, guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi yang dapat mengefektifkan proses belajar mengajar. Selain itu, guru berperan sebagai perantara dalam hubungan antar siswa. Oleh karena itu, seorang guru harus terampil menggunakan pengetahuan agama tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya adalah agar guru dapat menciptakan lingkungan yang interaktif dengan kualitas maksimal. Dalam hal ini, ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru: mendorong tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa.

Guru sebagai fasilitator harus dapat mempermudah terciptanya lingkungan pendidikan yang harmonis sesuai dengan

¹⁴Usman, "peran penting guru pendidikan agama islam", (2011).

perkembangan siswa. Oleh karena itu, karakter guru harus mencerminkan nilai-nilai yang ingin disampaikan. Dengan demikian, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik. Selain menyampaikan ilmu pengetahuan, guru juga harus menjadi teladan yang baik (*uswatun hasanah*) bagi para siswanya.¹⁵ Guru sebagai Model (contoh) memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak mulia siswa yang diajar. Sikap, perilaku, bahkan gaya guru selalu diperhatikan dan dijadikan contoh oleh murid-muridnya. Oleh karena itu, guru harus berperilaku baik, disiplin, jujur, sopan, tekun, dan tulus. Guru sebagai Motivator berarti guru berperan sebagai pendorong siswa untuk meningkatkan semangat dan mengembangkan kegiatan belajar mereka. Sebagai motivator, guru harus menunjukkan sikap-sikap berikut: 1). Bersikap terbuka berarti seorang guru harus mampu mendorong siswa untuk berani mengungkapkan dan menanggapi pendapat dengan sikap positif. 2). Guru membantu siswa dalam memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada diri mereka secara optimal. 3). Menciptakan hubungan yang harmonis dan penuh semangat dalam interaksi belajar mengajar di kelas. 4). Menanamkan kepada siswa bahwa tujuan belajar adalah untuk mencapai prestasi tinggi, menyenangkan orang tua, dan beribadah kepada Allah, sehingga dapat menjadi motivasi untuk menumbuhkan minat belajar siswa. 5). Guru sebagai Pengajar Sejak awal peradaban, guru telah melaksanakan pembelajaran, dan ini adalah tugas utama mereka. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari hal-hal yang belum diketahui, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. 6). Guru sebagai Pelatih Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan baik intelektual maupun motorik, sehingga guru dituntut untuk berperan sebagai pelatih. 7). Guru sebagai Penasihat Guru berperan sebagai penasihat bagi peserta didik, bahkan bagi orang

¹⁵Sardiman, "Guru Sebagai Fasilitator", (2011)

tua, meskipun mereka mungkin tidak memiliki pelatihan khusus sebagai penasihat dan dalam beberapa hal tidak dapat diharapkan untuk menasehati orang. 8). Guru sebagai Evaluator Guru melakukan penilaian hasil belajar peserta didik untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sudah tercapai atau belum, apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat atau belum, dan apakah proses pembelajaran yang dilakukan sudah cukup efektif dalam memberikan hasil yang baik atau sebaliknya. Semua itu dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi dan penilaian.

Media Sosial

Kata media berasal dari bahasa latin “medius” yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara”.¹⁶ Media sosial kini hadir untuk memberikan sebuah layanan interaksi yang mudah dan efisien. Keadaan ini terus mendorong para programmer untuk terus mengembangkan kemampuan aplikasi yang dibuatnya demi kenyamanan para penggunanya. Selalu ada saja ruang virtual yang begitu diminati oleh penggunanya. Ada akun-akun untuk berbagi foto, video, status terbaru, saling meyapa dan bertemu secara virtual dengan teman-teman lama maupun baru. Selalu ada jalur keluar melalui media sosial terhadap kebutuhan akan beragam komunikasi yang muncul di masyarakat.¹⁷

Media sosial merupakan tempat dimana orang dapat membuat situs web pribadinya yang terhubung dengan orang lain di platform media sosial serupa untuk bertukar informasi dan juga komunikasi apabila media konvensional memanfaatkan saluran penyiaran atau cetak maka media sosial memanfaatkan internet atau bahkan platform media yang inovatif media sosial memiliki kemampuan untuk mencapai individu yang berminat berpartisipasi dengan memberikan umpan balik yang jujur

¹⁶Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), 3.

¹⁷Mimi Putri Utami, *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa di MTS Tarbiyah Kerakap*, 2020, 3.

menyampaikan komentar dan berbagai informasi dengan cepat dan tanpa batasan waktu.¹⁸

Dalam perspektif islam, akhlak atau moral memiliki kedudukan yang tinggi. Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam islam sehingga Nabi Muhammad SAW menjadikannya sebagai barometer keimanan. Beliau bersabda yang artinya “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).¹⁹

perkembangan media sosial telah menyebabkan perubahan signifikan dalam perilaku dan interaksi sosial remaja. Hal ini mencakup perubahan dalam gaya berkomunikasi, bahasa, gaya berpakaian, dan aspek lain dari kehidupan sehari-hari mereka. 1). Gaya berkomunikasi: Dahulu, untuk berbicara atau bercerita kepada seseorang, kita harus bertemu langsung, namun dengan hadirnya media sosial, kita dapat berkomunikasi hanya melalui fitur chatting seperti BBM, Line, WhatsApp, dan lainnya. Banyak remaja mengakui bahwa mereka lebih suka berkomunikasi melalui media sosial karena lebih efisien dalam menghemat waktu tanpa perlu bertemu langsung. Hal ini secara tidak langsung telah mengubah gaya kita dalam berkomunikasi dan berinteraksi. 2). Perubahan bahasa: Meskipun bahasa sehari-hari tetap menggunakan bahasa Indonesia, penggunaan bahasa asing dalam media sosial tidak dapat dihindari. Contohnya, mereka mengunggah foto dengan deskripsi dalam bahasa Inggris dan kadang menggunakan bahasa Inggris dalam pergaulan sehari-hari. Bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa global, dan bagi remaja, penggunaannya dianggap membuat mereka terlihat keren atau gaul. Selain itu, media sosial juga menciptakan fenomena bahasa "alay", yang menghasilkan ungkapan-ungkapan seperti mengubah kata semangat menjadi "cemungud" dan sejenisnya. Akibat dari faktor lingkungan dan globalisasi, banyak generasi

¹⁸Hana Febriana, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Dikalangan Remaja”, 2017.

¹⁹Ibrohim Bafadhol et al, *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam, Jurnal Pendidikan Islam*. 6(2) (Bogor 2017), 1.

remaja di kota Surakarta sekarang tidak memahami bahasa Jawa kromo atau kromo inggil. Mereka menganggap tingkatan bahasa ini sulit dipahami saat ini. Perubahan ini tidak disadari terjadi sebagai dampak dari pengaruh media sosial dan era globalisasi saat ini. 3). Perubahan pola Interaksi: Para remaja mengakui bahwa mereka dapat menggunakan internet untuk membuka wawasan dan memperluas pergaulan serta pertemanan mereka. Mereka menyatakan bahwa tanpa perlu bertatap muka atau berkenalan secara langsung, mereka dapat menjalin pertemanan baru. dengan siapa saja dari mana saja dan dapat menemui teman-teman baru di akun- akun media sosial mereka. Namun perlu diwaspadai karena dizaman sekarang ini begitu banyak terjadi kejahatan didunia maya, sudah banyak yang menjadi korban pembunuhan, penculikan, dan kejahatan lainnya akibat mengenal orang lain melalui media sosial. Tentunya hal ini menjadi perhatian kita semua agar lebih waspada untuk jangan mudah percaya kepada orang yang baru kita kenal di media sosial. 4). Perubahan penampilan ataujefashion: Beberapa remaja mengadopsi gaya rambut dengan mewarnai rambut mereka dengan berbagai warna, mengikuti tren kebudayaan Barat di mana mayoritas orang di sana memiliki rambut pirang. Mereka juga sering mengenakan pakaian minim yang mengikuti gaya dari Korea, yang sangat digemari oleh remaja saat ini dan mengikuti gaya dari idola KPOP mereka. Hal ini menyebabkan sedikit remaja yang mau melestarikan budaya bangsa dengan mengenakan pakaian yang sopan sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal. Bahkan, banyak remaja yang merasa malu untuk mengenakan pakaian tradisional seperti batik dalam kehidupan sehari-hari, mungkin karena dianggap kurang modis, padahal batik merupakan ciri khas budaya Indonesia. 5). Perubahan polajkebiasaan: Dengan perkembangan media sosial saat ini, orang tidak hanya dapat berkomunikasi tetapi juga melakukan transaksi jual-beli, yang telah mengubah cara bertransaksi secara signifikan. Dahulu, untuk membeli pakaian atau sepatu, seseorang harus mengunjungi toko atau butik terlebih dahulu,

namun sekarang orang dapat membeli barang melalui media sosial. Para remaja mengakui bahwa mereka lebih suka berbelanja secara online karena barang-barang yang mereka inginkan sering tidak tersedia di toko atau pusat perbelanjaan lokal. Namun, mereka juga menyadari risiko berbelanja online seperti menjadi korban penipuan atau menerima barang yang tidak sesuai dengan yang dipesan.²⁰

Masalah-masalah yang ditimbulkan oleh media sosial tidak bisa dipungkiri karena perkembangan media sosial yang sangat pesat. Saat ini kota-kota tumbuh dalam skala dan keabstrakan mereka, teknologi yang lebih tua dari koneksi urban, kendaraan bermotor, televisi, telpon dapat menjadi tidak memadai bagi pemeliharaan siklus koneksi sehari-hari. Karena hal itu, bentuk-bentuk baru jaringan komunikasi seperti internet dan telepon seluler mendapat pujian karena kecepatan mereka dan efisiensi mereka mampu menggantikan jaringan relatif rumit media tua.²¹

Di situs jejaring sosial tidak ada atuean ejaan atau tata bahasa yang kaku, yang membuat remaja sulit membedakan antara berkomunikasi di dunia maya dan di dunia nyata. Situs jejaring sosial juga menjadi tempat yang potensial bagi predator untuk melakukan kejahatan, karena seringkali sulit untuk memverifikasi identitas sebenarnya dari orang yang baru dikenal secara online.

Adapun dampak positif dari media sosial adalah sebagai berikut:

(1). Meningkatkan konektivitas sosial dan memudahkan kita berinteraksi dengan orang lain. Media sosial memberikan kesempatan bagi remaja untuk terhubung dengan teman sebaya, anggota keluarga yang jauh, dan komunitas dengan minat yang sama. Hal ini membantu memperluas jaringan sosial mereka dan meningkatkan rasa keterikatan yang lebih kuat dalam berbagai lingkungan sosial mereka. (2). Sumberjinformasi dan

²⁰Hana Febriana, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Dikalangan Remaja",2017.

²¹David Holmes, *Teori Komunikasi, Media, Tehnologi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 141-142.

pembelajaran, platform media sosial menyediakan akses mudah ke berbagai informasi dan pembelajaran bagi remaja. Mereka dapat belajar tentang topik tertentu, mengeksplorasi minat pribadi mereka, dan berbagi pengetahuan dengan orang lain secara cepat dan efisien. (3). Kesempatan untuk berbagijdan mengekspresijdiri, media sosial memberikan platform bagi remaja untuk mengekspresikan kreativitas mereka, berbagi pendapat, dan menunjukkan bakat mereka melalui konten seperti foto, video, dan tulisan. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka serta membantu dalam pengembangan identitas pribadi. (4). Sebagai sarana pembelajaran, sarana hiburan dan sarana bisnis.

Adapun dampak negatif dari media sosial adalah sebagai berikut: (1). Cyberbullying, remaja rentan terhadap pelecehan dan intimidasi online. Praktik cyberbullying dapat memiliki dampak yang buruk pada kesejahteraan emosional mereka, seperti menyebabkan stres, kecemasan, dan bahkan depresi. (2). Bodyjimage dan kepuasan dirijrendah, media sosial sering menampilkan citra tubuh yang sempurna dan standar kecantikan yang tidak realistis. Hal ini dapat membuat remaja merasa tidak puas dengan penampilan mereka sendiri, memicu masalah body image yang negatif serta rendahnya rasa percaya diri. (3). Kecanduan mediajsosial Penggunaan yang berlebihan dan kecanduan media sosial dapat mengganggu kehidupan sehari-hari remaja, mereka mungkin menghabiskan terlalu banyak waktu di depan layar, mengorbankan tidur yang cukup, aktivitas fisik, dan interaksi sosial langsung.

Masalah-masalah yang ditimbulkan oleh media sosial tidak bisa dipungkiri karena perkembangan media sosial yang sangat pesat. Oleh sebab itu diperlukan solusi-solusi yang efektif untuk para kaum remaja milenial khususnya siswa untuk mengelola media sosial agar tidak memiliki pengetahuan, pengalaman dan pembimbing yang cukup.

Agar dapat menggunakan media social dengan bijaksana, berikut tips yang dapat diterapkan: (1). Tetapkan batasan waktu,

tentukan waktu dalam penggunaan media sosial. Seimbangkan antara kegiatan offline dan online. (2). Bangun kesadaran tentang dampak emosional, mari kita refleksikan bersama tentang bagaimana konten media sosial dapat mempengaruhi perasaan kita. Sebagai remaja, penting bagi kita untuk sadar bahwa apa yang kita lihat dan konsumsi di media sosial dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional kita. Kita bisa mulai dengan mengikuti akun yang memberikan dampak positif dan inspiratif dalam hidup kita, serta menghindari konten yang berpotensi merugikan, seperti cyberbullying atau standar kecantikan yang tidak realistis. Dengan cara ini, kita dapat menjaga diri kita sendiri dan membangun lingkungan online yang mendukung perkembangan positif dan kesejahteraan mental kita. (3). Kembangkan kemampuan kritis, ajarkan remaja untuk melihat secara kritis apa yang mereka konsumsi di media sosial. Dorong mereka untuk selalu mempertanyakan keabsahan informasi, mengenali adanya manipulasi gambar, dan memahami bahwa apa yang ditampilkan di media sosial mungkin tidak selalu mencerminkan realitas yang sebenarnya. Berikan mereka kesadaran bahwa tidak semua yang terlihat di media sosial dapat dianggap sebagai kebenaran mutlak, dan penting untuk memeriksa sumber informasi serta membandingkan dengan sumber lain sebelum membuat kesimpulan. Dengan keterampilan ini, mereka dapat mengembangkan pemikiran kritis yang sehat dan lebih bijaksana dalam menghadapi konten media sosial. (4). Berikan pemahaman tentang privasi online, sosialisasikan pentingnya menjaga privasi dan keamanan di media sosial. Ajarkan remaja tentang pengaturan dan bagaimana membatasi informasi pribadi yang mereka bagikan. (5). Fokus pada interaksi sosial offline, dorong remaja untuk terlibat dalam kegiatan diluar ruangan, berinteraksi dengan teman secara langsung, dan mengembangkan keterampilan sosial yang sehat di dunia nyata.

Pembentukan Akhlak

Tidak diragukan lagi, bahwa untuk mempergunakan dan melaksanakan bagian aqidah, ibadah dan adat lembaga, perlu pula berpegang kuat dan tekun dalam mewujudkan bagian lain yang disebut dengan bagian akhlak. Sejarah risalah ketuhanan dalam seluruh prosesnya telah membuktikan bahwa kebahagiaan di segenap lapangan, hanya diperoleh dengan menempuh budi pekerti.²²

Keimanan hanya mengetahui keesaan Allah, ibadah hanya berupa gambaran dan keterangan keimanan, peraturan dan lembaga hanya berupa undang-undang dan hukumnya dihapal diluar kepala. Tinjauan terhadap ilmu hanya semata-mata mengetahui gejala-gejala dan sifat umum. Bila semuanya terpisah dari budi dan akhlak atau akhlak itu sendiri terpisah dari bagian-bagian tersebut, pasti akan merusak kemurnian jiwa manusia dan kehidupannya.²³

Dalam perspektif agama islam kata akhlak yang berasal dari kata "khalafa" atau "khuluqun" yang berarti perangai tabiat ataupun prasarangka yang dibuat-buat, jadi secara sederhana akhlak merupakan sikap baik ataupun buruk dan tergantung pada nilai yang dijadikan dasar pedoman nya, sedangkan menurut istilah akhlak merupakan ajaran islam yang bersumber dari alquran dan hadist memberikan pedoman untuk mengatur segala aturan dan perilaku manusia di dunia ini.²⁴

Adapun pengertian akhlak menurut Imam Ghazali adalah ilmu yang dibentuk oleh syariat islam di samping mengikuti jalan para ulama islam yang dapat kasyaf serta didahului oleh jalan para nabi, orang-orang saleh dan syuhada'. Ghazali juga menyatakan bahwa akhlak itu dapat diibaratkan sebagai gerak jiwa seseorang serta gambaran batinnya.²⁵

²²Syeikh Mahmud Syaltut, akidah dan syaria islam, 1985, 189.

²³Hasan Bin Ali, manhaj tarbiyah ibnu qayyim, 2001, 208.

²⁴Faradina Herrin, "Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Akhlak Siswa", jurnal pendidikan, Vol. 4, No. 2, 160.

²⁵Husein Bahreij, ajaran-ajaran akhlak imam ghazali, 1981, 40.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk meningkatkan kecerdasan bangsa. Melalui pendidikan, generasi penerus bangsa dibina dan dilatih untuk mencapai potensi maksimal mereka. Seorang pendidik yang baik memiliki tujuan untuk mengembangkan aspek rohani dan jasmani siswa secara seimbang.

Selama proses pendidikan, pembentukan akhlak merupakan hal yang harus dilakukan secara berulang-ulang hingga akhlak baik benar-benar tertanam dalam diri peserta didik. Proses ini tidak dapat dilakukan hanya sekali atau beberapa kali saja, mengingat pada era globalisasi ini terdapat banyak contoh yang tidak mendidik di sekitar kita. Kurangnya pendidikan akhlak di dunia pendidikan dapat menyebabkan peserta didik mengembangkan akhlak yang buruk dalam kata-kata dan perbuatan mereka.

Melihat betapa pentingnya pendidikan agama, maka upaya pembentukan akhlak menjadi salah satu langkah yang diharapkan dapat membentuk kepribadian muslim yang berbudi luhur. Akhlak dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya adalah: (1). Akhlak terhadap Allah SWT antara lain: Mencintai Allah SWT melebihi cinta kepada apa dan siapa pun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman, melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, mengharap dan berusaha memperoleh keridaan Allah SWT, mensyukuri nikmat dan karunia Allah SWT, menerima dengan ikhlas semua Qada dan Qadar Allah setelah berikhtiar secara maksimal, memohon ampun hanya kepada Allah, bertaubat hanya kepada Allah. Taubat yang paling tinggi adalah taubatan nasuha, yaitu taubat yang sebenar-benar taubat, tidak lagi melakukan perbuatan yang dilarang Allah, dan dengan tertib melaksanakan semua dan menjauhi semua yang dilarang oleh Allah SWT. (2). Akhlak terhadap Rasulullah SAW: mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua Sunnahnya, menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri teladan dalam hidup dan kehidupan, menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarangnya. (3). Akhlak terhadap diri

sendiri antara lain sebagai berikut: Memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat. (4). Akhlak terhadap keluarga, karib krabat antara lain sebagai berikut: saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada Ibu Bapak, mendidik anak-anak dengan kasih sayang, memelihara hubungan silaturrahi antar keluarga. (5). Akhlak terhadap masyarakat antara lain sebagai berikut: adab, sopan, santun dalam bergaul, tidak sombong, tidak angkuh dan sederhana dan bersuara lembut. (6). Akhlak terhadap orangtua antara lain sebagai berikut: perbuatan baik dan berterimah kasih kepada keduanya, selalu mengingatkan bagaimana susah dan payahnya Ibu mengandung dan menyusui anak sampai umur dua tahun.

Analisis Data Hasil Penelitian

Media sosial adalah saluran atau sarana pergaulan sosial secara online di dunia maya (internet). Para pengguna media sosial dapat berkomunikasi, berinteraksi, saling berbagi pesan dan membangun jaringan (networking).²⁶ Media sosial juga merupakan satu di antara sekian banyak hasil kecanggihan teknologi saat ini. Banyak situs-situs jejaring sosial yang menyedot perhatian banyak massa. Contohnya saja instagram, whatsapp, twitter, telegram, tiktok yang belakangan ini sanagt digandrungi anak-anak, remaja maupun dewasa dan bahkan orang tua pun sedang gemar bermain tiktok. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial ini pasti berdampak positif maupun negatif terhadap siswa khususnya pada pembentukan akhlak siswa di sekolah.

Pentingnya pendidikan akhlak pada zaman globalisasi ini tidak dapat diabaikan oleh siapapun, terutama bagi para siswa sebagai upaya untuk membentuk karakter yang bermoral tinggi

²⁶Jain Rahman, “pengaruh media sosial bagi proses belajar siswa”, 2020.

dan berbudi luhur. Dan beretika yang diharapkan oleh para masyarakat, agama, bangsa dan juga negara menyamakan pembentukan akhlak dengan misi Nabi Muhammad SAW adalah menjadikan kesempurnaan dalam perilaku mulia sebagai prinsip utama. Artinya, ketika seorang muslim mengamalkan sesuatu, haruslah dengan memegang teguh prinsip-prinsip akhlak yang mulia. Pendidikan akhlak juga dapat diartikan sebagai upaya untuk melatih sikap dan moral peserta didik, dengan tujuan mengembangkan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan baik atau buruk, menjaga hal-hal yang baik, serta menyebarkan dan menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan niat yang tulus.²⁷

Penggunaan Media Sosial

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh, akan diuraikan beberapa hal yang terkait dengan hasil penelitian. Penggunaan media sosial di MA Assulaimaniyah Mojoagung khususnya pada siswa cukup baik dan terkontrol, dari pihak guru juga tidak membatasi penggunaan media sosial di sekolah dengan catatan menggunakannya masih dalam hal yang wajar dan digunakan untuk kebutuhan kreatifitas siswa dan masih dalam lingkup pembelajaran di sekolah, karena dari pihak guru menganggap bahwa media sosial juga untuk berperan penting untuk perkembangan dan membuat siswa bisa berkreasi di media sosial.

Tindakan Yang Dilakukan Guru PAI Bagi Siswa Yang Melakukan Pelanggaran

Strategi guru pendidikan agama islam dalam menanggulangi pelanggaran kedisiplinan sekolah bertujuan untuk mencegah agar tidak terjadi penyimpangan yang serupa dari peserta didik lainnya. Berikut tindakan yang dilakukan oleh guru PAI terutama akidah akhlak di MA Assulaimaniyah Mojoagung apabila mendapati siswa yang mengakses media sosial pada saat pembelajaran tanpa izin yaitu dengan melakukan strategi

²⁷Imam Suprayogo, Pembentukan Akhlak Siswa, jurnal mandiri, Vol. 2, No. 1, 1 Juni 2018, 66.

preventif (pencegahan) adalah strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam untuk mencegah agar pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh peserta didik tidak mempengaruhi peserta didik yang lainnya, Mengumpulkan semua handphone siswa sebelum memulai pembelajaran di dalam kelas, memberikan teguran kepada siswa misalnya dengan mengambil handphone dan memperingati jika mengulangi kesalahan yang sama dan juga memberikan sanksi yang bersifat mendidik seperti membaca surat pendek dan istighfar sebanyak yang ditentukan oleh guru.

Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Siswa

Penggunaan internet memang sangat memudahkan kita dalam mengakses beragam situs sesuai dengan kebutuhan penggunaan jasa alat elektronik modern beragam situs sesuai dengan bisnis, hobi, pendidikan, pertemanan bahkan transaksi bisa melalui internet.

Penggunaan media sosial pasti berdampak positif maupun negatif bagi siswa, karena penggunaan media sosial yang dilakukan oleh siswa beraneka ragam, ada yang menggunakannya untuk mencari referensi dan berkreasi, ada juga yang menggunakannya hanya untuk scroll video misalnya di tiktok, instagram dan media sosial lainnya. Berdasarkan hasil observasi, berikut dampak dari penggunaan media sosial bagi siswa di MA Assulaimaniyah Mojoagung.

Adapun dampak positif dari penggunaan media sosial adalah sebagai berikut: siswa jadi lebih percaya diri tampil di depan umum, siswa dapat menyalurkan kreatifitasnya melalui media sosial, siswa juga dapat menambah referensi materi pembelajaran melalui media sosial, lebih mudah dan cepat dalam menyampaikan tugas, mudah mendapatkan informasi yang bersifat mendidik. Dan berikut dampak negatifnya adalah: Siswa bisa terpengaruh dengan konten-konten yang kurang baik di media sosial, siswa jadi susah fokus belajar jika sudah asik dengan media sosialnya, siswa lebih asik dengan media sosialnya

dari pada diskusi langsung dengan temannya di kelas, kurangnya kepedulian sosial, membuang waktu dan biaya, pornografi.

Upaya Guru PAI Dalam Menghadapi Dampak Media Sosial

Upaya atau usaha untuk mengatasi kenakalan remaja dapat dilakukan dengan beberapa tahap, menurut Sofiyon S. William tindakan untuk mencegah dan mengatasi kenakalan remaja di bagi menjadi tiga bagian yaitu 1). Tindakan preventif atau usaha pencegahan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja. 2). Tindakan kuratif suatu upaya untuk mengantisipasi terhadap gejala-gejala kenakalan agar tidak semakin luas dan bahkan merugikan orang-orang sekitar. 3). Tindakan pembinaan atau usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah sendiri dengan memberikan nasihat atau himbuan-himbauan kepada remajanya sedangkan penyuluhan biasanya dilakukan dengan mendatangkan orang luar seperti kapolsek/pihak rumah sakit untuk membekali individu setiap remaja dengan pengetahuan dan pemahaman berbagai hal yang berguna untuk dirinya sendiri.

Dari pemaparan di atas dalam menghadapi dampak media sosial upaya guru pai khususnya akidah akhlak adalah di MA Assulaimaniyah Mojoagung adalah sebagai berikut: 1). Guru dan siswa saling follow media sosial, dalam hal ini dilakukan guru untuk mengontrol aktifitas siswa di media sosial, 2). Guru memberikan motivasi kepada siswa, sudah tugas seorang guru memberikan motivasi atau wejangan kepada anak didiknya agar bisa memilah baik dan tidaknya suatu tindakan seperti hal nya dalam bermedia sosial, 3). Guru memberikan tauladan, segala tingkah laku seorang guru akan diamati dan ditiru oleh anak didiknya, sama halnya dengan cara guru bermedia sosial misalnya dalam memposting sesuatu yang positif ataupun negatif. Karena dalam hal ini guru sebagai contoh dari anak didiknya, sudah jadi tanggung jawab ketika guru memposting sesuatu hal di media sosial harus benar-benar bijaksana dalam melakukannya.

Upaya Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa

Upaya guru pai khususnya mata pelajaran akidah akhlak di MA Assulaimaniyah Mojoagung sebagai pembimbing memberikan contoh nilai-nilai islami dalam pembentukan akhlak. Berikut upaya pembentukan akhlak guru pai adalah: Sebagai contoh tauladan siswanya apapun yang dilakukan oleh seorang guru akan di amati dan ditiru oleh siswanya, sebagai seorang pengajar dan pendidik bagi siswanya karena tugas dari seorang guru akidah akhlak tidak hanya mengajarkan materi di dalam kelas saja tetapi juga mendidik siswanya dengan cara berperilaku yang baik sopan santun terhadap guru dan teman sebaya, dan lain sebagainya, sebagai motivator siswa guru adalah orangtua siswa ketika di sekolah, maka dari itu guru juga berperan dalam memberikan motivasi semangat belajar kepada siswanya di sekolah, mengarahkan siswa untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Kesimpulan

Penggunaan media sosial di Madrasah Aliyah Assulaimaniyah Mojoagung cukup baik dan terkontrol, pihak guru tidak membatasi penggunaan media sosial pada siswa tetapi tetap dalam pengawasan saat mengakses media sosial, adapun penggunaan media sosial sendiri digunakan untuk mencari referensi pembelajaran yang berupa materi baru dan lain sebagainya, penggunaan media sosial di Madrasah Aliyah Assulaimaniyah juga dipergunakan untuk ajang kreatifitas bagi siswa supaya lebih percaya diri ketika tampil di depan umum. Dampak dari penggunaan media sosial di Madrasah Aliyah Assulaimaniyah Mojoagung berdampak positif dan negatif. Untuk dampak positifnya siswa jadi lebih percaya diri tampil di depan umum, siswa dapat menyalurkan kreatifitasnya melalui media sosial, siswa juga dapat menambah referensi materi pembelajaran melalui media sosial. Dan dampak negatifnya adalah siswa bisa terpengaruh dengan konten-konten yang kurang baik, siswa jadi

susah fokus belajar jika sudah asik dengan media sosialnya, siswa lebih asik dengan media sosialnya dari pada diskusi langsung dengan temannya. Upaya guru PAI khususnya mata pelajaran akidah akhlak dalam pembentukan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Assulaimaniyah Mojoagung dengan menggunakan metode pendekatan dengan siswa, menjadi motivator dan penasihat siswa juga menjadi contoh tauladan yang baik bagi siswa.

Daftar Pustaka

- Ali Bin Hasan, manhaj tarbiyah ibnu qayyim, 2001, 208.
- Arsyad Arsyad, Media Pembelajaran (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), 3.
- Bafadhol Ibrohim et al, Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam, Jurnal Pendidikan Islam. 6(2) (Bogor 2017), 1.
- Bahreij Husein, ajaran-ajaran akhlak imam ghazali, 1981, 40.
- Efendi Ridwan DKK, “Upaya Guru PAI Dalam Membina Akhlak Siswa SMP Di Era Pandemi Covid-19”, reseach & learning in primary education, Vol. 4, No. 2, 2022.
- Febriana Hana, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Dikalangan Remaja”, 2017.
- Febriana Hana, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Dikalangan Remaja”, 2017.
- Herrin Faradina, “Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Akhlak Siswa”, jurnal pendidikan, Vol. 4, No. 2, 160.
- Holmes David, Teori Komunikasi, Media, Tehnologi dan Masyarakat, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 141-142.
- Islamiyah Suwarbatul Siti, “Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Religius Peserta Didik”, Akademia Journal Unisla, Vol. 2, No. 2, Desember 2018, 208.
- Kadariah Nur, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Penggunaan Media Sosial Dikalangan Peserta Didik Di Sekolah SD Negeri Kota Subulussalam”, Abdurrouf Journal of Islamic Studies, Vol. 2, No. 2, Juni 2023.

- Lubis Fauzi Rahmat, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa”, *Jurnal Kreatifitas Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No.1,(Maret-Aguatus 2020), 7.
- Mustaqiem DKK, “Upaya Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Di SDN 009 Bandarsyah Natuna”, *reseach and development journal of education*. Vol 8, No. 2, Oktober 2022.
- Rahman Jain, “pengaruh media sosial bagi proses belajar siswa”, 2020.
- Rosyidah Euis, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di TPQ Al-Azam Pekanbaru”, *Al-Idarah. Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, (Desember 2019), 185.
- Sahlan Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari teori aksi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2017).
- Sardiman, “Guru Sebagai Fasilitator”, (2011)
- Siregar Wiranto, “Upaya Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Siswa”, *journal of mandalika literature*, Vol. 3, No. 1.
- Siregar Wiranto, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa.”, *journal of mandalika*, Vol. 3, No. 1.
- Siregar Wiranto, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Kelas IX Di MTSN 2 Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan”, *journal of mandalika*, Vol. 3, No. 1.
- Suprayogo Imam, *Pembentukan Akhlak Siswa*, *jurnal mandiri*, Vol. 2, No. 1, 1 Juni 2018, 66.
- Suprayogo Imam, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013),20.
- Syaltut Mahmud Syekh, *akidah dan syariaah islam*, 1985, 189.
- Syawaluddin, “Dampak Media Sosial Terhadap Akhlak Peserta Didik: Studi Kasus Di MA NW Lenek Thun Pelajaran 2021-

2023”, jurnal kependidikan dan pemikiran islam, Vol. 1, No. 1, Januari 2022.

Usman, “peran penting guru pendidikan agama islam”, (2011).

Utami Putri Mimi, Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa di MTS Tarbiyah Kerakap, 2020, 3.

Warasito Nugroho Hestu, “Pembentukan akhlak siswa”, jurnal mandiri “. Vol.2. No.1, Juni 2018,66.